

## Artikel Hasil Pengabdian

### PELATIHAN BERBASIS INDUSTRI SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PEMAHAMAN BUDAYA KERJA INDUSTRI SISWA SMK MUHAMMADIYAH 2 TEMPEL

Bambang Sudarsono<sup>1\*</sup>, Lu'Lu' Nafiati<sup>2</sup>, Fatwa Tentama<sup>3</sup>, Fanani Arief Ghozali<sup>4</sup>, Sulistyawati<sup>5</sup>, Surahma Asti Mulasari<sup>6</sup>, Tri Wahyuni Sukesi<sup>7</sup>, Herman Yuliansyah<sup>8</sup>

<sup>1\*,2,3,4,5,6,7,8</sup> Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

E-mail: [bambang.sudarsono@pvto.uad.ac.id](mailto:bambang.sudarsono@pvto.uad.ac.id)<sup>1\*</sup>

#### Abstrak

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa tahun 2022 tingkat pengangguran lulusan SMK masih tertinggi dibandingkan tingkat pendidikan lain, yakni mencapai 11,13 persen. Penyebab tingginya angka pengangguran ini adalah kurangnya kesiapan kerja siswa SMK di industri. SMK Muhammadiyah 2 Tempel berusaha mempersiapkan peserta didik dengan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam bidang otomotif. Di sisi lain, data dokumentasi tracer alumni masih menunjukkan bahwa hanya sekitar 10% siswa yang bekerja sesuai dengan kompetensinya sesuai pendidikan. Banyaknya lulusan yang akhirnya bekerja di luar keahlian mereka disebabkan oleh kurangnya kesiapan dalam sikap, pengetahuan, ketrampilan kerja, dan budaya industri otomotif serta kurangnya sarana prasarana pembelajaran yang berorientasi industri. Berdasarkan permasalahan tersebut, pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk memberikan pelatihan berbasis industri agar guru dan siswa dapat lebih memahami budaya kerja industri dan meningkatkan sarana prasarana pembelajaran berbasis industri. Untuk mencapai tujuan tersebut, seluruh tahapan PkM melibatkan praktisi industri otomotif. Metode yang digunakan terdiri dari tiga tahapan yang mencakup pelatihan, implementasi dan pendampingan. Kegiatan ini mendorong peningkatan pemahaman terkait budaya kerja berbasis industri yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor pretest dan posttest.

**Kata Kunci:** budaya kerja; kesiapan kerja; pelatihan berbasis industri; SMK Otomotif

#### Abstract

Badan Pusat Statistik (BPS) reports that in 2022 the unemployment rate for vocational high school graduates is still the highest compared to other levels of education, reaching 11.13 percent. It caused by the lack of work readiness of vocational high school students in the industry. SMK Muhammadiyah 2 Tempel seeks to prepare students with attitude, knowledge and skills competencies in the automotive field. On the other hand, tracer alumni documentation data still shows that only about 10% of students work according to automotive expertise. The large number of graduates who end up working outside their expertise is caused by a lack of readiness in attitudes, knowledge, work skills, and automotive industry culture as well as a lack of industry-oriented learning infrastructure. Based on these problems, community service aims to provide industry-based training so that teachers and students can better understand the industrial work culture and improve industry-based learning infrastructure. To achieve this goal, all of program stages involve the experience of automotive industry practitioners. The method used consists of three stages which include training, implementation and mentoring. This activity encourages an increase in understanding regarding industry-based work culture as indicated by an increase in pretest and posttest scores.

**Keywords:** Automotive Vocational ; industry-based training; work culture; work readiness;



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

## PENDAHULUAN

Pemahaman tentang budaya kerja industri merupakan hal yang penting bagi individu agar dapat berhasil dan sukses di tempat kerja (Sudarsono et al., 2021). Kesiapan kerja mencakup sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang diperlukan untuk menjalankan tugas-tugas pekerjaan dengan baik dan diakui sebagai indikasi potensi dalam hal kinerja dan kemajuan karir (Gunadi et al., 2020; Tijaja & Faisal, 2014). Bagaimana seseorang mempersepsikan peluang pekerjaan dan berkaitan dengan kualitas pekerjaan juga merupakan bagian dari kesiapan kerja (Handoyono et al., 2020; Ratnawati et al., 2020; Setiyo et al., 2021).

Budaya kerja industri secara komprehensif meliputi empat aspek utama. Pertama, keterampilan yang melibatkan kemampuan yang dibutuhkan untuk menjalankan berbagai tugas yang terus berkembang, yang diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman. Kedua, ilmu pengetahuan yang menandakan pentingnya pendidikan sebagai fondasi teoritis, memungkinkan individu untuk menjadi ahli dalam bidang yang sesuai. Ketiga, pemahaman yang melibatkan kemampuan untuk memahami dan mengerti apa yang telah diketahui dan diingat, memungkinkan seseorang untuk berhasil dalam pekerjaan dan meraih kepuasan, serta menyadari keinginannya. Keempat, atribut kepribadian mencakup karakteristik individu yang mendorong mereka untuk mengeluarkan potensi yang terdapat dalam diri mereka (Sudarsono, Tentama, & Ghozali, 2022; Sudarsono, 2022).

Beberapa pakar mengidentifikasi beberapa aspek penting dari budaya kerja industri. Pertama adalah tanggung jawab, di mana pekerja yang bertanggung jawab akan hadir tepat waktu dan menyelesaikan tugas dengan baik. Kedua adalah keluwesan, di mana pekerja yang fleksibel mampu beradaptasi dengan perubahan di lingkungan kerja. Ketiga adalah keterampilan, di mana individu yang siap bekerja menyadari dan mampu mengaplikasikan kemampuan yang dimilikinya dalam berbagai situasi kerja. Keempat adalah komunikasi, di mana individu yang siap bekerja memiliki keterampilan komunikasi yang baik dalam berinteraksi di tempat kerja. Selain itu, pandangan diri dan kesadaran akan kesehatan dan keselamatan diri juga menjadi bagian dari kesiapan kerja yang penting (Sudarsono, Tentama, Mulasari, et al., 2022).

Budaya kerja industri memiliki peran yang penting dalam kesiapan kerja siswa. Hasil data lulusan menunjukkan fakta bahwa banyak lulusan dari jurusan teknik kendaraan ringan (otomotif) di SMK Muhammadiyah 2 Tempel menghadapi kesulitan untuk memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan kompetensinya. Hanya sekitar 10% dari lulusan yang berhasil menemukan pekerjaan yang sesuai dengan keahlian yang telah dipelajari. Permasalahan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman tentang budaya kerja di industri otomotif dan kurangnya panduan karir setelah lulus. Data mengenai lulusan dari kompetensi keahlian TKR otomotif di SMK Muhammadiyah 2 Tempel dari tahun 2016 hingga 2022 dapat ditemukan dalam Tabel 1

**Tabel 1. Data Penelusuran Alumni SMK Muhammadiyah 2 Tempel**

Tahun	Jumlah Lulusan	Industri	Melanjutkan Studi	Lainnya
2017	44	4	0	40
2018	40	4	0	36
2019	52	5	0	47

2020	50	5	0	45
2021	54	5	0	49
2022	52	4	0	48

Berdasarkan penelusuran alumni dan hasil wawancara dengan guru serta siswa di SMK Muhammadiyah 2 Tempel mengungkapkan beberapa kendala internal yang menghambat peningkatan kesiapan kerja siswa. Salah satu diantaranya adalah kurangnya pemahaman guru terkait sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta budaya kerja industri yang dibutuhkan dalam industri otomotif, sehingga materi yang guru sampaikan kepada siswa masih terbatas pada pengalaman dan referensi pribadi. Selain itu, materi tentang budaya kerja di industri belum pernah diajarkan kepada siswa. Lebih lanjut, sarana dan prasarana pembelajaran di SMK tersebut belum sesuai dengan kebutuhan industri.

SMK Muhammadiyah 2 Tempel telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa, termasuk program magang di industri, revisi kurikulum, dan pembentukan unit produksi. Namun, kendala-kendala yang ada masih belum berhasil teratasi sepenuhnya. Oleh karena itu, pengabdian ini difokuskan pada aspek-aspek penting kesiapan kerja dalam peningkatan budaya kerja industri otomotif.

## METODE

Pengabdian ini mengimplementasikan pelatihan berbasis industri yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman budaya kerja industri bagi guru dan siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, tim pengabdian menggunakan dua metode yaitu metode workshop dan ujian praktik. Metode tersebut terintegrasi dalam tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa SMK Muhammadiyah 2 Tempel. Tahapan pengabdian berfokus pada tiga prioritas masalah yang diidentifikasi. Pertama, kurangnya pemahaman guru terkait sikap, pengetahuan, dan keterampilan kerja di industri. Untuk mengatasi masalah ini, dilakukan pelatihan kepada guru mengenai sikap, pengetahuan, dan keterampilan kerja yang diperlukan di industri. Metode yang digunakan adalah pelatihan dengan menghadirkan praktisi industri sebagai pemateri. Pelatihan berlangsung selama 480 menit. Hasil dari pelatihan ini diukur dengan melihat peningkatan pemahaman guru tentang sikap, pengetahuan, dan keterampilan kerja di industri, serta tingkat kemandirian guru dalam memberikan materi tersebut kepada siswa.

Kedua, materi budaya kerja di industri belum pernah diberikan kepada siswa. Untuk mengatasi permasalahan ini, dilakukan pendampingan kepada guru dan siswa mengenai pelatihan budaya kerja di industri. Pelatihan ini juga melibatkan praktisi industri sebagai pemateri dan berlangsung selama 960 menit. Setelah pelatihan, diukur peningkatan pemahaman guru tentang budaya kerja di industri dan tingkat kemandirian guru dalam memberikan materi ini kepada siswa.

Ketiga, sarana dan prasarana pembelajaran belum berorientasi industri. Untuk mengatasi masalah ini, dilakukan penyusunan buku panduan pelatihan berbasis industri sebagai panduan pelaksanaan, serta menerapkan teknologi berbasis industri berupa "Alat Deteksi Aki Berbasis Android". Metode yang digunakan adalah sosialisasi dan pelatihan dengan melibatkan praktisi industri sebagai pemateri. Pelatihan berlangsung selama 480 menit. Hasil dari pelatihan ini adalah adanya peningkatan sarana dan prasarana pendukung pelatihan berbasis industri, termasuk rubrik penilaian berbasis industri dan produk inovasi "Alat Deteksi Aki Berbasis Android".

Dalam mendukung program pengabdian, mitra memberikan dukungan dalam bentuk *cash* dan *in-kind*. Dukungan *cash* senilai Rp. 1.000.000,00 digunakan untuk biaya transportasi praktisi industri, sedangkan dukungan *in-kind* berupa tempat pelaksanaan kegiatan, kendaraan antar jemput pemateri, dan kebutuhan listrik serta peralatan pembelajaran. Selain itu, kegiatan ini juga dipantau oleh praktisi industri agar mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang budaya kerja dan ketrampilan kerja industri. Semua kegiatan PkM dilaksanakan di laboratorium otomotif SMK Muhammadiyah 2 Tempel.

Dengan mengimplementasikan metode-metode ini, diharapkan akan terjadi peningkatan pemahaman guru dan siswa terkait sikap, pengetahuan, dan keterampilan kerja di industri, serta penerapan budaya kerja industri yang lebih baik. Selain itu, adanya sarana dan prasarana pendukung yang berbasis industri diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di SMK Muhammadiyah 2 Tempel, serta mempersiapkan siswa dengan lebih baik dalam menghadapi dunia kerja yang sesuai dengan kompetensi mereka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) didirikan dengan tujuan mempersiapkan sumber daya manusia yang terampil dan kompeten sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja dan industri. Dalam upaya meningkatkan kesiapan kerja guru dan siswa di SMK Muhammadiyah 2 Tempel Sleman, Tim Pengusung Program Kemitraan Masyarakat (PkM) dari Universitas Ahmad Dahlan (UAD) mengadakan pelatihan berbasis industri. PkM ini diselenggarakan berkat kerjasama antara UAD dan SMK Muhammadiyah 2 Tempel, dan bertujuan untuk berkelanjutan dalam pelaksanaannya.

Kegiatan dilakukan dengan menjalankan tiga program utama. Metode pengabdian yang digunakan untuk memecahkan permasalahan berfokus pada tiga prioritas masalah yang diidentifikasi. Pertama, pelatihan kepada guru mengenai sikap, pengetahuan, dan keterampilan kerja yang diperlukan di industri. Pembicara dari pelatihan ini adalah praktisi dari industri kendaraan ringan/ otomotif, sehingga diharapkan lebih mampu memahami keterampilan yang harus dimiliki siswa dalam menghadapi dunia kerja. Kedua, pendampingan kepada guru dan siswa mengenai pelatihan budaya kerja di industri. Pelatihan ini juga melibatkan praktisi industri sebagai pemateri. Ketiga, penyusunan buku panduan pelatihan berbasis industri sebagai panduan pelaksanaan, serta menerapkan teknologi berbasis industri berupa "Alat Deteksi Aki Berbasis Android". Penyusunan buku panduan ini juga melibatkan praktisi industri sebagai pemateri. Pelatihan berlangsung selama 480 menit.

Pada konteks Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), penting bagi siswa untuk menguasai seluruh materi yang terkait dengan kompetensi keahlian yang telah mereka pilih sebagai langkah menuju kesuksesan dalam belajar (Sudarsono, 2020). Di SMK, kompetensi siswa menjadi cerminan dari kemampuan dan kecerdasan individu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, yang pada akhirnya berdampak positif pada kinerja perusahaan (Afifi & Sukaswanto, 2020). Dengan menguasai kompetensi keahlian secara mendalam, siswa di SMK akan lebih siap menghadapi dunia kerja dan memberikan kontribusi yang berarti dalam lingkungan industri.

Budaya kerja yang baik memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan produktivitas pegawai di dunia industri. Di lingkungan industri, kinerja pegawai menjadi salah satu faktor krusial yang menentukan kesuksesan kinerja perusahaan secara keseluruhan, maka dari itu pengetahuan tentang budaya kerja dan upaya pengembangan budaya kerja yang baik menjadi hal yang sangat relevan dan strategis (AlShamsi et al., 2022). Peran guru juga tidak bisa diabaikan, karena mereka berperan penting dalam membentuk budaya kerja di



lingkungan sekolah. Sikap dan perilaku guru memiliki pengaruh signifikan terhadap siswa dan proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, memberikan pelatihan budaya kerja bagi guru di SMK akan memberikan manfaat positif dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang lebih produktif dan harmonis (Herman et al., 2022).

Dengan demikian, penting bagi SMK untuk memastikan bahwa siswa menguasai kompetensi keahlian dan mengembangkan budaya kerja yang baik. Dengan adanya kompetensi yang kuat dan budaya kerja yang positif, siswa di SMK akan memiliki landasan yang kokoh untuk meraih kesuksesan dalam dunia kerja serta berkontribusi secara positif dalam lingkungan industri dan masyarakat secara lebih luas. Upaya meningkatkan pemahaman guru dan siswa tentang kesiapan kerja berbasis industri serta peningkatan kompetensi dan kualitas dalam bidang yang dipilih akan menjadi langkah maju dalam mempersiapkan generasi muda untuk masa depan yang cerah. Dengan sinergi antara pendidikan vokasional berkualitas, pembentukan budaya kerja yang baik, serta dukungan dan bimbingan yang tepat, diharapkan lulusan SMK Muhammadiyah 2 Tempel dapat lebih siap dan kompeten untuk menghadapi dunia kerja yang semakin kompetitif dan dinamis.

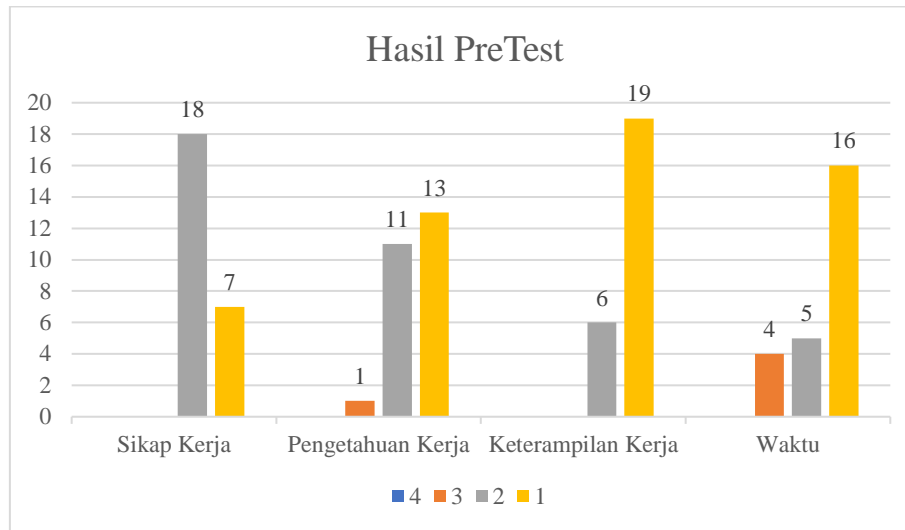


Gambar 1. Kegiatan Pelatihan dan Pendampingan Sikap, Pengetahuan, Keterampilan dan Budaya Kerja

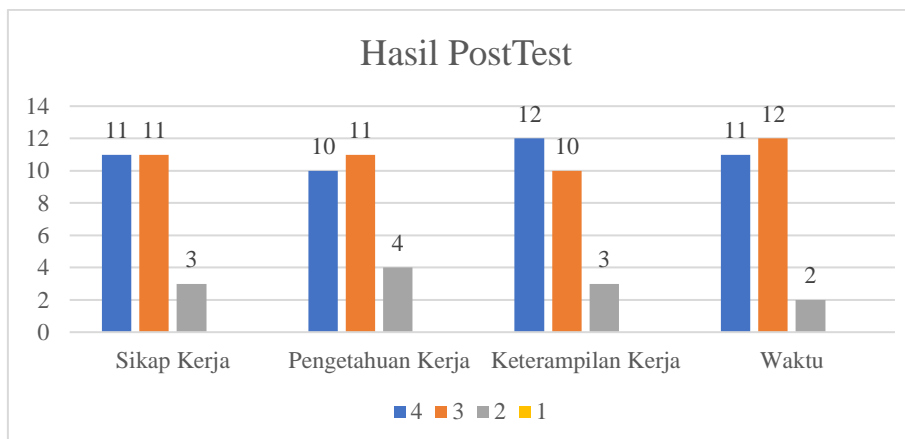
Untuk mengukur peningkatan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM), tim pengusul melakukan pretest dan postest sebelum dan setelah pelaksanaan pelatihan. Instrumen pretest dan postest mencakup 4 indikator pemahaman tentang budaya kerja berbasis industri yang dapat dilihat pada tabel 2. Selanjutnya, hasil pretest dan postest dapat diobservasi pada gambar 2 dan 3.

Tabel 2. Indikator Penilaian Pretest dan Postest

No	Indikator	Deskripsi
1	Sikap Kerja	Memahami dan mampu melaksanakan sikap-sikap kerja di Industri
2	Pengetahuan Kerja	Mengetahui dan mampu menjelaskan pengetahuan kerja di industri
3	Keterampilan Kerja	Melaksanakan tahapan-tahapan pemeliharaan kerja dengan benar dan tuntas
4	Waktu	Mengerjakan semua tahapan sesuai dengan waktu yang ditentukan



Gambar 2. Hasil PreTest Penerapan Budaya Kerja Industri



Gambar 3. Hasil PostTest Penerapan Budaya Kerja Industri

Gambar 2 dan 3 menunjukkan hasil pretest dan posttest untuk pelatihan penerapan budaya kerja industri. Skor 4 menunjukkan bahwa peserta telah melaksanakan kegiatan dengan benar dan sesuai dengan semua SOP Industri. Skor 3 menunjukkan bahwa peserta telah melaksanakan kegiatan dengan benar dan sebagian sesuai SOP Industri. Skor 2 menunjukkan bahwa peserta telah melaksanakan kegiatan tidak sesuai dengan SOP dan Skor 1 menunjukkan bahwa peserta tidak melaksanakan semua kegiatan. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa terjadi kenaikan skor penerapan budaya kerja industri sebelum dan sesudah pelatihan. Detail mengenai skor rata-rata untuk masing-masing indikator dapat disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Skor Rata-rata Penerapan Budaya Kerja Industri

	Sebelum pelatihan	Setelah pelatihan
Sikap Kerja	1,72	3,32
Pengetahuan Kerja	1,52	3,24
Keterampilan Kerja	1,24	3,36
Waktu	1,52	3,36

Berdasarkan data pada Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang dilakukan telah memberikan dampak positif pada peningkatan sikap kerja, pengetahuan kerja, keterampilan kerja, dan juga pemanfaatan waktu. Sebelum pelatihan, rata-rata skor sikap kerja, pengetahuan kerja, keterampilan kerja, dan pemanfaatan waktu berada pada level rendah (berkisar antara 1,24 hingga 1,72). Namun, setelah pelatihan, terjadi peningkatan pada semua aspek yang diukur, dengan rata-rata skor meningkat dan berada pada level tinggi (berkisar antara 3,24 hingga 3,36).

Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan mampu meningkatkan kesiapan kerja peserta dalam hal sikap, pengetahuan, dan keterampilan kerja, serta efektivitas penggunaan waktu. Adanya peningkatan tersebut dapat menjadi indikasi bahwa para peserta telah mampu mengaplikasikan pemahaman yang mereka peroleh selama pelatihan dalam situasi kerja sebenarnya.

PkM ini dapat berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan efisiensi di lingkungan industri atau tempat kerja masing-masing peserta di masa mendatang. Selain itu, data ini juga dapat menjadi acuan bagi program-program pelatihan serupa di masa mendatang, sehingga upaya peningkatan kesiapan kerja di industri dapat terus ditingkatkan untuk menghadapi tuntutan dan perubahan di dunia kerja yang semakin dinamis.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Budaya kerja yang baik sangat berperan dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja di industri. Oleh karena itu, penting bagi SMK Muhammadiyah 2 Tempel untuk meningkatkan kualitas lulusannya terkait dengan budaya kerja yang baik. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan berbasis industri untuk meningkatkan pemahaman budaya kerja industri bagi guru dan siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan pelatihan kepada guru serta implementasi hasil pelatihan kepada siswa oleh guru telah dilakukan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor rata-rata penerapan budaya kerja industri oleh siswa antara sebelum dan setelah dilakukannya pelatihan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami mengucapkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada LPPM UAD yang telah memberikan fasilitas dan dana untuk mendukung pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada SMK Muhammadiyah 2 Tempel atas kerjasama yang telah terjalin untuk membantu suksesnya program ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afifi, M., & Sukaswanto, S. (2020). Pengaruh kompetensi siswa dan peran serta BKK terhadap motivasi untuk bekerja di bidang otomotif siswa kelas XI jurusan teknik kendaraan ringan smk se-kabupaten Bantul. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 2(2). <https://doi.org/10.21831/jpvo.v2i2.33615>
- AlShamsi, S. S. S., Bin Ahmad, K. Z., & Jasimuddin, S. M. (2022). Curiosity, proactive personality, organizational culture and work engagement in the aviation industry in the UAE during Covid-19: A non-probabilistic moderated-mediation model. *Journal of General Management*. <https://doi.org/10.1177/03063070221141201>
- Brady, R. P. (2010). Work readiness inventory - administrator's guide. In *Job Information Seeking and Training (JIST) Works* (pp. 1–16).

- Gunadi, Sofyan, H., Nurtanto, M., Arifin, Z., & Sudira, P. (2020). Vocational teachers readiness in face of the industrial revolution 4.0: Vocational teachers perceptions in Yogyakarta-Indonesia. *Journal of Physics: Conference Series*, 1700(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1700/1/012082>
- Handoyono, N. A., Suparmin, Samidjo, Johan, A. B., & Suyitno. (2020). Project-based learning model with real object in vocational school learning. *Journal of Physics: Conference Series*, 1700(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1700/1/012045>
- Herman, M., Andiriah, S., & Tauhid, A. B. (2022). The Effect of Principal's Managerial Competence and Teacher Work Culture on Teacher Competence at Junior High Schools in Cilacap. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1472>
- Pool, L. D., & Sewell, P. (2007). The key to employability: Developing a practical model of graduate employability. *Education and Training*, 49(4). <https://doi.org/10.1108/00400910710754435>
- Ratnawati, D., Purnomo, S., Handoyono, N. A., Subagyo, & Suyitno. (2020). Automatization of fog lamp based on LED sensor and photo dioda. *Journal of Physics: Conference Series*, 1700(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1700/1/012055>
- Setiyo, M., Purnomo, T. A., Yuvenda, D., Biddinika, M. K., Sidik, N. A. C., Samuel, O. D., Kolakoti, A., & Calam, A. (2021). Industry 4.0: Challenges of Mechanical Engineering for Society and Industry. *Mechanical Engineering for Society and Industry*, 1(1). <https://doi.org/10.31603/mesi.5309>
- Sudarsono, B. (2020). Industrial-based practical learning development for teacher competence of automobile technology Industrial-based practical learning development for teacher competence of automobile technology. *Journal of Physics: Conference Series PAPER*, 1446(1), 1–8. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1446/1/012062>
- Sudarsono, B. (2022). Development of Work-Based Learning Models Based on Work Readiness (WBL-WoRe). *Jurnal Iqra'*, 7(1), 44–62.
- Sudarsono, B., Santosa, B., & Sofyan, H. (2021). Improving The Competency of Automotive Vocational Teachers with Partnership-Based Training Model (PBK). *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(3), 200–208. <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i3.18690>
- Sudarsono, B., Tentama, F., & Ghozali, F. A. (2022). Employability Analysis of Students in Yogyakarta : Confirmatory Factor Analysis. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 1451–1462. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1782>
- Sudarsono, B., Tentama, F., Mulasari, S. A., Sukesi, T. W., Sulistyawati, Ghozali, F. A., Yuliansyah, H., Nafiati, L., & Sofyan, H. (2022). Development of Integrated Project-Based (PjBL-T) Model to Improve Work Readiness of Vocational High School Students. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 12(3), 222–235. <https://doi.org/10.21831/jpv.v12i3.53158>
- Tijaja, J., & Faisal, M. (2014). Industrial Policy in Indonesia: A Global Value Chain Perspective. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2515775>